

KONSEP KETUHANAN DALAM FILSAFAT POSTMODERNISME PERSPEKTIF KEREN AMSTRONG

Oleh

Marsono

Dosen pada Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Email: marsono.65.19@gmail.com

ABSTRACT

Postmodernism is a critical reflection on the paradigms of modernism an the era of the rise of religious spirituality. This study discusses about the concept of God in philosophy of postmodernism. The existence of God and religion has always incited discourses throughout the history of mankind. The unresolved debates spawning a variety of viewa are distinctive one to another and even contradictory. The discussion uses philosophy of divinity in perspective of Karen Amstrong in order to obtain a through and fundamental understanding of the nature of faith in perspective of Karen Amstrong, author of best selling books, "History of God" and "The Future of God".

Keyword: *Postmodernisme, Philosophy of the Divine.*

A. PENDAHULUAN

Masa post-modern dimulai sejak berakhirnya perang dunia II, yakni tahun 1949 hingga sekarang. Banyak pemikir dan atau aliran yang mengkaji kritis dasar pemahaman Tuhan di masa tersebut, sebut saja Louis Leahy, Muhammad Iqbal, Fazlu Rahman, atau aliran eksistensialisme, strukturalisme, dan sebagainya. Namun pembahasan kali ini akan difokuskan pada salah satu wanita berpengaruh di dunia; Karen Armstrong. Ia, lahir 14 November 1944 di Wildmoor, Worcestershire, Inggris dalam sebuah keluarga Irlandia yang setelah kelahiran Karen pindah ke Bromsgrove dan kemudian ke Birmingham. Armstrong merupakan seorang pengarang, feminis dan penulis tentang agama-agama Yudaisme, Kristen, Islam dan Buddhisme. (wikipedia) Karya-karyanya sebenarnya tak istimewa benar. Dalam

biografi mengenai Muhammad, misalnya, tidak ada perspektif atau pengetahuan baru yang sebanding dengan karya-karya Montgomery Watt atau Martin Lings. Bagaimanapun, ada titik dimana tulisannya disukai oleh para pembaca yakni dari segi pendekatannya yang empatik. Ia melihat kehidupan keagamaan secara obyektif sesuai dengan aspek-aspek konkret yang ada di dalam masing-masing agama tanpa berusaha mengkritisi atau memasukkan paham-paham yang ia miliki.

Armstrong di usianya ke-17, bergabung dengan Kongregasi Society of the Holy Child Jesus, sekaligus menjalani hidup sebagai Biarawati Katolik Roma. Dari sanalah ia mendalami Islam, Kristen, dan Yahudi. Namun kerana ia tidak menemukan kesalehan dan peningkatan keimanan yang selama ini dicarinya, ia berhenti menjadi biarawati tahun 1969.

Armstrong menyelesaikan kuliahnya di Oxford University. Setelah meraih gelar sarjananya, ia mengajar mata kuliah “Sastra Abad ke-19 dan ke-20 di Bedford College, University of London. Disertasinya ditolak dan ia dinilai tidak memenuhi kualifikasi sebagai dosen, sehingga harus keluar dari profesi tersebut. (Kompas Cyber Media)

Armstrong menerbitkan *Through the Narrow Gate* pada 1982, yang menggambarkan kehidupan yang dibatasi dan sempit yang dialaminya di biara (dan menyebabkan ia banyak dimusuhi oleh orang-orang Katolik Britania). Pada 1984 ia diminta menulis dan menyajikan sebuah dokumenter tentang kehidupan St. Paul. Penelitian untuk dokumenter ini membuat Armstrong kembali menyelidiki agama, meskipun sebelumnya ia telah meninggalkan ibadah keagamaan setelah ia keluar dari biara. Sejak itu ia menjadi penulis yang produktif, banyak dipuji dan dikritik dalam topik-topik yang menyangkut ketiga agama monoteistik. Pada 1999, Pusat Islam California Selatan menghormati Armstrong, atas usahanya “mempromosikan saling pengertian antara agama-agama.” (wikipedia)

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Postmodernisme

Postmodernisme merupakan sebuah paham yang muncul dan berkembang setelah zaman barat modern. Beberapa tokoh pada era tersebut menganggap postmodernisme merupakan kelanjutan dari pemikiran-pemikiran para filsuf di era modern, tetapi tidak semua tokoh pada era postmodern setuju dengan hal tersebut.

Beberapa tokoh lainnya di era tersebut beranggapan bahwa postmodernisme merupakan paham yang bertolak belakang dengan pemikiran-pemikiran modernisme, tokoh-tokoh postmodernisme menganggap bahwa pemikiran era modernisme telah gagal dalam mewujudkan kesejahteraan bagi umat manusia. Sejatinya postmodernisme tidaklah bisa begitu saja lepas dari pemikiran-pemikiran yang ada di dunia barat era modern, karena postmodernisme merupakan bentuk pemikiran yang mengkritik pemikiran yang ada di era sebelumnya yaitu barat modern seperti hal-hal dalam seni, ilmu pengetahuan, kebudayaan, filsafat, agama, dan konsep ketuhanan.

Filsafat ketuhanan merupakan bentuk pemikiran yang objektif, sistematis, dan mendasar mengenai Tuhan. Filsafat ketuhanan menggunakan bentuk nalar atau rasio dalam meninjau iman atau kepercayaan terhadap hakikat Tuhan yang tentunya tidak berlandaskan wahyu ataupun agama tertentu. Adanya pertanggung jawaban secara rasionalitas terhadap eksistensi Tuhan menjadi ciri khas dalam filsafat ketuhanan (Magnis, 2006: 19). Adanya bentuk refleksi-refleksi filosofis yang mendasar mengenai ketuhanan dapat dijelaskan dengan tiga bentuk penghayatan dasar ketuhanan seperti monisme, dualisme, dan transenden. Tiga bentuk penghayatan lainnya seperti adanya transendensi dan imanensi, paham penciptaan dan paham emanasi, ketuhanan personal dan impersonal (Magis, 2006: 39-42). Adanya nilai-nilai yang dipercayai sebagai yang tunggal maupun mutlak merupakan bentuk dari pemahaman ketuhanan. Pemikiran mengenai Tuhan telah menjadi daya tarik

tersendiri dari era ke era lainnya, khususnya bagi para filsuf-filsuf.

Postmodern sebagai sebuah istilah mulai dikenalkan oleh seorang ahli sejarah Arnold Toynbee pada tahun 1940, dan mulai sering digunakan pada tahun 1970 oleh para seniman barat. Adapun para pemikir yang identik dengan postmodernisme seperti dalam bidang seni yaitu Rauschenberg, Baselitz, Schnabel, Kiefer, Warhol, dan Bacon, selanjutnya dalam bidang arsitektur yaitu Jencks dan Venturi, dalam bidang filsafat yaitu Derrida, Lyotard, Foucault, Baudrillard, dan para pemikir-pemikir lainnya. Postmodernisme tidak hanya berhenti hanya pada bidang-bidang tersebut, melainkan terus memberi kritik dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer di bidang-bidang lainnya.

Paradigma modernisme dan postmodernisme terjadi pergeseran-pergeseran yang sangat berarti dan dapat digambarkan seperti, dalam modernism terdapat purpose (tujuan) yang dalam postmodernisme bergeser menjadi play (permainan), dalam modernism terdapat design (rencana) yang dalam postmodernisme bergeser menjadi chance (kesempatan), dalam modernism terdapat hierarchy (hirarki) yang dalam postmodernisme bergeser menjadi anarchy (anarki), dalam modernism terdapat centering (pusat) yang dalam postmodernisme bergeser menjadi dispersal (tersebar), dalam modernism terdapat selection (seleksi) yang dalam postmodernisme bergeser menjadi combination (kombinasi) (Hassan, 1982: 267-268).

Salah satu tokoh postmodernisme, Lyotard dalam *The Postmodern Condition*, menjelaskan bahwa Ia sangat meyakini adanya perubahan dalam ilmu pengetahuan ketika masyarakat mulai memasuki era postmodern. Postmodernisme merupakan kritik terhadap arus modernisme yang semakin menggusur humanisme dari manusia sendiri, melahirkan materialisme dan konsumerisme yang merusak lingkungan dan menguras semangat serta nilai masyarakat. Lyotard menjelaskan bahwa ketika narasi besar modernitas seperti dialektika roh, emansipasi buruh, akumulasi kekayaan, serta masyarakat tanpa kelas mulai kehilangan kredibilitasnya, maka saat itulah kondisi postmodern (Sarup, 2008: 225). Lyotard menjelaskan perlunya peperangan terhadap narasi-narasi besar, bahkan sebuah bentuk narasi tidak bisa mengatur atau menguasai narasi lainnya. Postmodernisme merupakan sebuah konsep yang dinamis yang terus menerus berupaya untuk menemukan kebaruan dalam segala bidang dan tidak ada kepercayaan apapun mengenai narasi-narasi besar atau umum. Postmodernisme merupakan sebuah refleksi kritis atas paradigma modern dan metafisika pada umumnya (Lash, 2004: 179).

Postmodernisme memiliki ciri-ciri pemikiran yang dapat terlihat didalamnya sebagaimana menurut Akbar S. Ahmed dalam bukunya *Postmodernisme and Islam*, yaitu adanya kritik terhadap modernitas dan memudarnya kepercayaan ketuhanan yang bersifat absolut serta mulai dipahami adanya pemikiran pluralisme relativisme kebenaran, munculnya media massa dan memiliki peran yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, adanya kesempatan

yang lebih bebas terhadap setiap individu dalam mengemukakan setiap pendapatnya sehingga proses demokratisasi semakin terbuka, perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang kian pesat, munculnya percampuran antar wacana-wacana yang berkembang sehingga akan sulit dalam pengelompokan secara khusus wacana-wacana tersebut, dan adanya inkonsistensi pada penggunaan bahasa maupun pemikiran dalam era tersebut.

Wacana adanya proses pemikiran yang lebih terbuka juga dijelaskan oleh pemikir postmodern seperti Deleuze dan Guattari yaitu adanya subjektivitas kolektif atau subjek nonfasistik, menurutnya fasis tidak hanya perlu dilawan dalam bentuk rezim politik semata, melainkan lebih penting lagi bentuk fasis yang ada dalam diri manusia itu sendiri seperti pemikiran dan perilaku manusia yang menyebabkan adanya kecintaan terhadap bentuk kekuasaan dan segala sesuatu yang mendominasi serta mengeksploitasi manusia itu sendiri (Ritzer; 2003: 210). Nilai yang absolut atau tunggal disini dapat dilihat sebagai bentuk fasis yang dapat mengeksploitasi dan menguasai bentuk nilai-nilai lainnya.

Pemikiran postmodernisme dalam memahami konsep ketuhanan dengan cara-cara seperti dekonstruksi yaitu mengkritik dan membongkar kembali struktur pemahaman yang telah diyakini sebelumnya yang berdasar pada obyektifitas, universalitas, sistematis, strukturalis, dan totalitas, selanjutnya relativisme yaitu kebenaran nilai-nilai bersifat subjektif dan relatif, dan pluralisme yaitu tidak ada kebenaran yang bersifat absolut, tetapi adanya nilai yang bermacam-

macam. Dekonstruksi dalam penerapannya sebagaimana menurut Derrida adalah tidak adanya maksud untuk memastikan sebuah kebenaran, melainkan hanya terus menerus melakukan dekonstruksi itu sendiri dan menemukan jalan untuk dekonstruksi selanjutnya (Ritzer, 2003: 205). Hilangnya kebenaran absolut atau tunggal menjadi kebenaran yang relatif ini seakan-akan menuju sebuah paham nihilisme. Derrida dalam pemikirannya menjelaskan sesuatu yang menjadi esensi baginya yaitu tidak hadirnya sebuah pusat. Kehidupan dunia ini tanpa adanya bentuk sebuah pusat akan menjadi lebih terbuka terus-menerus dan adanya refleksi diri (Ritzer, 2003: 209).

Kebenaran suatu nilai dalam postmodernisme bersifat plural dan relative, tidak ada nilai yang universal serta absolut. Individualisme dalam postmodern sangat sentral, berbeda dengan modernism yang sangat menitikberatkan pada konseptualisasi dan universalisasi sebuah teori dan nilai. Postmodernisme menginginkan adanya peninjauan ulang terhadap setiap nilai yang sebelumnya dianggap telah absolut dan universal. Pandangan postmodernisme terhadap nilai absolut tersebut, menjadikan postmodernisme menolak segala hal yang berbentuk sakralitas yang dapat mempengaruhi adanya konsep atau nilai-nilai yang lain. Peran postmodernisme kian nampak dengan segala bentuk kritik-kritik yang selalu menggoyahkan dan meragukan hal-hal yang dianggap mapan.

Postmodernisme yang selalu bersifat relative menunjukkan bahwa manusia postmodern tidak terpaku pada suatu hakikat kebenaran tertentu, sekalipun

kebenaran yang dianggap dalam Tuhan atau agama. Postmodernisme menekankan pada subjektifitas dalam sebuah kebenaran, berbeda dengan modernism yang sangat menekankan sebuah obyektifitas dalam kebenaran. Jean Baudrillard menjelaskan perihal adanya the illusion of the end bahwa kehidupan manusia kini telah tergoda akan kesempurnaan yang tidak berguna. Kesempurnaan yang sebagaimana dimaksud oleh Baudrillard ialah nilai-nilai yang dianggap absolut. Ketika manusia telah menggagap sebuah nilai kebenaran yang mutlak dan tunggal, maka bisa saja manusia telah kehilangan nilai-nilai kebenaran lainnya (Ritzer, 2003: 181). Era kontemporer ini menggambarkan suatu tatanan yang baru dibanding era sebelumnya yaitu dengan ciri khas ketidakbermaknaan dan perkembangan yang terus-menerus. Perkembangan yang terus-menerus ini secara tidak langsung menolak adanya pemahaman mengenai bentuk nilai apapun yang absolut atau mutlak.

Postmodernisme bukanlah suatu paham yang mudah begitu saja dimengerti, karena wujud paham yang tidak dalam suatu kesatuan yang utuh dan dapat terus berubah-ubah. Postmodernisme tidak bersifat universal dan permanen. Postmodernisme tidak akan menawarkan suatu solusi terhadap persoalan-persoalan modernisme, tetapi postmodernisme akan terus memberikan kritik-kritik yang membangun terhadap perkembangan zaman, pengetahuan, dan manusia.

2. Konsep Ketuhanan Perspektif Karen Amstrong

1) Awal Mula Pencariannya akan Tuhan

Akhir-akhir ini, manusia cenderung memikirkan konsep yang ringan dan gampang dimengerti ketika berbicara mengenai Tuhan. Padahal memang pembicaraan mengenai Tuhan, menurut Armstrong, selalu merupakan teori dan perbincangan yang kompleks. Orang yang beriman tahu bahwa Allah sama sekali berad di luar jangkauan, transenden. Namun di waktu yang sama, seolah mereka paham betul siapa dia; apa yang ia pikirkan, cintai, dan harapkan. Lalu kemudian jika kita berpikir bahwa agama harus menyediakan informasi bagi kita; tentang apakah Tuhan betul ada atau bagaimana dunia ini terbentuk, maka kita telah mengalami penyimpangan modern. Agama tidak seharusnya menyediakan jawaban yang berada di luar jangkauan akal manusia, karena itu peran logos (Amstrong, 2009: 9-10, 505).

Tuhan dalam kajian Armstrong adalah Tuhan yang hidup bersama, di tengah-tengah pemeluknya, sehingga memunculkan beragam orang beragama dari banyak tradisi. Ia menempatkan Tuhan di dalam dirinya, "Bahwa ketimbang menanti Tuhan untuk turun dari ketinggian, saya mesti secara sengaja menciptakan rasa tentang dia di dalam diri saya." Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, ia akan diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi baru. Penalaran seperti inilah yang akan ditentang oleh fundamentalis karena mereka antihistoris; mereka meyakini bahwa Ibrahim, Musa, dan nabi-nabi sesudahnya mengalami Tuhan dengan cara yang persis sama seperti pengalaman orang-orang masa sekarang (Amstrong, 2006: 21).

Agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Ide tentang Tuhan, harus bisa diterima oleh pemeluknya karena jika sudah tidak efektif lagi, ide itu akan diganti. Gagasan semacam ini tidak membuat gerah kaum monoteis sebelum era ini karena mereka tahu bahwa gagasan mengenai Tuhan bukanlah sesuatu yang sakral, melainkan selalu menemui perubahan. Orang Budha, misalnya, akan menolak bahwa visi dan wawasan yang diperoleh lewat pengalaman itu berasal dari sumber supranatural melainkan suatu hal yang alamiah bagi manusia. Atau Yahudi, yang melarang pemeluknya mengucapkan nama Tuhan yang sakral, sedangkan umat Islam tidak diperkenankan melukiskan Tuhan secara visual. Disiplin semacam ini merupakan pengingat bahwa apa yang kita sebut sebagai 'Tuhan' berada di luar ekspresi manusia (Amstrong, 2006: 22-23).

2) Sanggahan Karen Amstrong Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme

Selama abad ke-16 dan ke-17, di Barat lahir peradaban baru yang diatur dengan rasionalitas ilmiah dan ekonomi yang berbasis pada teknologi serta penanaman modal. Sejak itu satu-satunya ukuran kebenaran adalah metode ilmiah. Logos mengalahkan mitos. Padahal di dalam mitos keagamaan terkandung kebenaran dan kebajikan yang tidak dapat dijangkau oleh logos. Tafsiran yang serbarasional atas agama menimbulkan dua fenomena baru yang sangat khas: fundamentalisme dan ateisme (Amstrong, 2009: 19).

Logika dan pendekatan ilmiah, terlebih yang mengandalkan paham empirisisme-positivisme, tidak akan

pernah mampu memotret dan menganalisis misteri kehidupan, keberagaman dan kebertuhanan. Ada kelompok beragama yang baru sadar bahwa klaim kebenaran, keilahian, dan surga ternyata juga dimiliki oleh kelompok umat agama lain. Sementara itu, ada juga kelompok yang secara gigih menentang adanya Tuhan dan ingin menghapus agama. Perasaan tidak nyaman dan terancam dalam beragama inilah akar munculnya gerakan fundamentalisme (Hidayat, 2013).

Harvey Cox berpendapat bahwa Tuhan sudah mati, dan sejak saat itu agama harus berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan yang transenden. Lalu ada pula statement Nietzsche tentang Tuhan yang telah menjadi otiosus (tidak berguna). Iman telah menjadi musuh perdamaian karena banyak konflik dan peperangan terjadi atas dalih agama. Nietzsche secara menakjubkan telah gagal dalam mandatnya untuk menyelamatkan dunia. Skeptisisme terhadap agama seperti inilah yang akhirnya melahirkan gagasan bahwa manusia tidak membutuhkan Tuhan; mereka harus menemukan solusi-solusi mereka sendiri bagi masalah dunia.

Gerakan kematian Tuhan memiliki kelemahan: gerakan itu pada dasarnya gerakan orang kulit putih, makmur. Dari situ teolog kulit hitam bertanya bagaimana orang kulit putih merasa mampu menegaskan kebebasan melalui kematian Tuhan padahal mereka memperbudak manusia atas nama Tuhan. Pemahaman tentang cara-cara tradisional untuk sampai pada pengetahuan yang lebih intuitif telah diabaikan di Barat selama periode modern, pencarian spiritualitas pada masa itu sering bersifat liar, menuruti nafsu sendiri dan

tidak seimbang (Amstrong, 2009: 462-466).

Karena itulah muncul ke permukaan golongan yang mengungkapkan kekecewaan yang tersebar luas dalam modernitas. Mereka menunjukkan bahwa mereka ingin melihat agama lebih jelas tercermin dalam kehidupan publik; bentuk baru kesalehan yang dikenal sebagai fundamentalisme. Fundamentalisme ini menurut Armstrong, adalah iman yang sangat reduktif. Dalam kecemasan dan ketakutan mereka, kaum fundamentalis sering mendistorsi tradisi yang mereka coba bela, misalnya dengan sangat selektif baca ayat-ayat kitab suci yang membenarkan kekerasan dan permusuhan terhadap umat yang berbeda keyakinan. Kaum fundamentalis yakin bahwa mereka berjuang atas nama Tuhan, tetapi sebenarnya religioitas jenis ini mewakili kemunduran dari Tuhan. Menjadikan fenomena bernilai sejarah yang murni manusiawi menjadi sesuatu yang absolut sehingga memaksa mereka menghancurkan lawan-lawannya (Amstrong, 2009: 470-471).

C. PENUTUP

Begitulah dunia terus berputar, Sejarah terus bergulir merekam sepaik terjang pemikiran dan perilaku manusia. Agama pun sering kali jadi sasaran kritik dan caci maki. Tetapi nyatanya agama tetap hidup dan berkembang. Tuhan selalu berada di hati manusia. Ini membenarkan pandangan yang mengatakan bahwa "agama memiliki seribu nyawa". Kalaupun mati satu, masih lebih banyak yang bertahan hidup. Orang boleh saja mengkritik perilaku umat beragama dan berbagai institusi keagamaan yang dibangunnya,

tapi kesadaran, kebutuhan dan keyakinan agama masih tetap menggelora. Dengan agama, seseorang mencari makna dan tujuan hidup yang lebih hakiki dan mulia.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernisme and Islam*. London: Routledge.
- Amstrong, Karen. 2006. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Amstrong, Karen. 2009. *Masa Depan Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Hassan, Ihib. 1982. *The Dismemberment of Orpheus: Toward a Postmodern Literature*. New York: Oxford University Press.
- Hidayat, K. 2013. PMII Budi Utomo. Retrieved February 13, 2018, from <http://pmii-budiutomo.blogspot.co.id/2012/08/masa-depan-tuhan.html>.
- Kompas Cyber Media (n.d). Retrieved February 13, 2018, from Karen Amstrong Karyanya Dicari Orang. <http://kompas.com/kompas-cetak/0204/26/naper/kare12.htm>.
- Lash, Scoot. 2004. *Sosiologi Postmodernisme*. Jakarta: Kanisius.
- Magnis, Franz. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern terj. The Postmodern Social Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernisme terj. An Introductory Guide to Post-Structuralism and*

Postmodernism. Yogyakarta: Jalasutra.

Wikipedia. (n.d). Retrieved February 13, 2018, from Wikipedia; the free encyclopedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Karen_Amstrong.